

BAB III

PROFIL TAFSIR *AL-MISBĀH* DAN TAFSIR KEMENTERIAN AGAMA

A. Tafsir *Al-Mishbāh*

1. Biografi M. Quraish Shihab Penulis Tafsir *Al-Mishbāh*

Nama lengkap beliau Muhammad Quraish Shihab. Beliau lahir tanggal 16 Februari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan. Beliau berasal dari keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Ayahnya, Prof. Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama sekaligus guru besar di IAIN Alauddin Ujung pandang,¹ sebagai seseorang yang berfikiran maju, Abdurrahman percaya bahwa pendidikan merupakan agen perubahan. Sejak kecil, M. Quraish Shihab telah menjalani pergumulan dan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Pada umur 6-7 tahun, ia harus mengikuti pengajian Al-Qur'an yang diadakan ayahnya sendiri. pada waktu itu, selain menyuruh membaca Al-Qur'an, ayahnya juga menguraikan secara sepintas tentang kisah-kisah dalam Al-Qur'an. Di sinilah mulai tumbuh benih-benih kecintaan M. Quraish Shihab kepada Al-Qur'an.²

M. Quraih Shihab menyelesaikan sekolah dasarnya di kota Ujung Pandang. Kemudian ia melanjutkan sekolah menengahnya di kota Malang sambil belajar agama di pesantren Dar al-Hādīs al-Fiqhiyah.³ Pada tahun 1958, ketika berusia 14 tahun, ia berangkat ke Kairo, Mesir untuk melanjutkan studi, dan diterima di kelas II Tsanawiyah Al-Azhar. Setelah itu ia diterima sebagai mahasiswa di Universitas

¹ M. Quraish Shihab, "Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat" (Mizan Pustaka, 2007), 6.

² "101 Jejak Tokoh Islam Indonesia by Badiatul Roziqin | Open Library," 269, accessed November 13, 2024, https://openlibrary.org/books/OL24535294M/101_jejak_tokoh_islam_indonesia.

³ Shihab, "Membumikan" *Al-Quran*, 7.

Al-Azhar dengan mengambil jurusan Tafsir dan Hadits, Fakultas Ushuluddin hingga menyelesaikan Lc pada tahun 1967. Kemudian ia melanjutkan melanjutkan pendidikannya pada fakultas dan jurusan yang sama hingga memperoleh gelar master (MA) pada tahun 1969.⁴

Setelah menyelesaikan studinya dengan gelar M.A tersebut, untuk sementara ia kembali ke Ujung Pandang. Dalam kurun waktu kurang lebih sebelas tahun (1969 sampai 1980) ia terjun ke berbagai aktivitas sambil menimba pengalaman empirik, baik dalam bidang kegiatan akademik di IAIN Alauddin maupun di berbagai institusi pemerintah setempat. Dalam masa menimba pengalaman dan karier ini, ia terpilih sebagai pembantu Rektor III IAIN Ujung Pandang. Selain itu, ia juga terlibat dalam pengembangan pendidikan perguruan tinggi swasta wilayah timur Indonesia dan disertai tugas sebagai koordinator wilayah. Beberapa penelitian telah dilakukannya. Di antaranya, ia meneliti tentang *“Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Timur Indonesia”* (1975).

Pada tahun 1980, M. Quraish Shihab kembali ke Mesir untuk meneruskan studinya di Program Pascasarjana Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadits, Universitas Al-Azhar. Hanya dalam waktu dua tahun (1982) dia berhasil menyelesaikan disertasinya yang berjudul *Nazm al-Durar li al-Biqā’i Tahqiq wa Dirāsah* dan berhasil dipertahankan dengan nilai cumlaude.

Tahun 1984 adalah babak baru tahap kedua bagi M. Quraish Shihab untuk melanjutkan kariernya. Untuk itu ia pindah tugas dari IAIN Ujung Pandang ke Fakultas Ushuluddin di IAIN Jakarta. Di sini ia aktif mengajar bidang Tafsir dan Ulum Al-Qur’an di program S1, S2, dan S3 sampai tahun 1998. Di samping

⁴ “101 Jejak Tokoh Islam Indonesia by Badiatul Roziqin | Open Library,” 269–270.

melaksanakan tugas pokoknya sebagai dosen, ia juga dipercaya menduduki jabatan sebagai Rektor IAIN Jakarta selama dua priode (1992-1996 dan 1997-1998). Setelah itu ia dipercaya menduduki jabatan sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998.

Kehadiran M. Quraish Shihab di ibukota Jakarta telah memberikan suasana baru dan disambut hangat oleh masyarakat. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai aktivitas yang dijalankannya di tengah-tengah masyarakat. Di samping mengajar, ia juga dipercaya untuk menduduki sejumlah jabatan. Di antaranya adalah sebagai ketua majelis ulama Indonesia (MUI) pusat (sejak 1984), anggota lajnah pentashhah Al-Qur'an departemen agama sejak 1989. Dia juga terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain asisten ketua umum ikatan cendekiawan muslim se-Indonesia (ICMI), ketika organisasi ini didirikan.

Selanjutnya ia juga tercatat sebagai pengurus perhimpunan ilmu-ilmu syari'ah, dan Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Aktivitas lainnya yang ia lakukan adalah sebagai Dewan Redaksi *Studia Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies*, *Ulumul Qur'an*, *Mimbar Ulama*, dan *Refleksi Jurnal Kajian Agama dan Filsafat*. Semua penerbitan ini berada di Jakarta.⁵

2. Karya-karya M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab juga aktif dalam kegiatan tulis menulis, seperti menulis dalam rubrik *Pelita Hati*, mengasuh rubrik *Tafsir Al-Amanah* dalam majalah yang terbit dua mingguan di Jakarta, dan mengasuh salah satu rubrik tanya jawab seputar

⁵ Wirlilik Gundoyo, "*Tafsir Al-Mishbāh Jilid 01* -Quraish Shihab- Uploaded by Wirlilik Gundoyo.Pdf" (January 1, 2020): 18, accessed November 13, 2024, https://www.academia.edu/36380468/Tafsir_Al_Mishbāh_Jilid_01_Quraish_Shihab_uploaded_by_Wirlilik_Gundoyo_pdf.

agama di harian *Republika*. Selain itu, dia juga sempat tercatat sebagai dewan redaksi *Jurnal Ulum Al-Qur'an* dan *Mimbar Utama* yang keduanya terbit di Jakarta.⁶

Aktivitas keorganisasian M. Quraish Shihab memang begitu padat, namun semua itu tidak menghalangi untuk aktif dan produktif dalam wacana intelektual. Di sela-sela berbagai kegiatan ilmiah di dalam maupun di luar negeri dan aktif dalam kegiatan tulis menulis, berbagai buku yang telah dihasilkannya ialah:

- *Menyingkap Tabir Ilahi; Asma al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 1998);
- *Untaian Permata Buat Anakku* (Bandung: Mizan 1998);
- *Pengantin al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 1999);
- *Haji Bersama Quraish Shihab* (Bandung: Mizan, 1999);
- *Sahur Bersama Quraish Shihab* (Bandung: Mizan 1999);
- *Panduan Puasa bersama Quraish Shihab* (Jakarta: Penerbit *Republika*, November 2000);
- *Panduan Shalat bersama Quraish Shihab* (Jakarta: Penerbit *Republika*, September 2003);
- *Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdah* (Bandung: Mizan, 1999);
- *Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Al Qur'an dan Hadits* (Bandung: Mizan, 1999);
- *Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah dan Muamalah* (Bandung: Mizan, 1999);

⁶ “101 Jejak Tokoh Islam Indonesia by Badiatul Roziqin | Open Library,” 270.

- *Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Wawasan Agama* (Bandung: Mizan, 1999);
- *Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Tafsir Al Qur'an* (Bandung: Mizan, 1999);
- *Satu Islam, Sebuah Dilema* (Bandung: Mizan, 1987);
- *Yang Tersembunyi: Jin, Iblis, Setan dan Malaikat dalam Al-Qur'an As-Sunah* (Jakarta: Lentera Hati, 2006)
- *Mukjizat Al-Qur'an* (Bandug: Mizan, 2007)
- *Filsafat Hukum Islam* (Jakarta: Departemen Agama, 1987);
- *Pandangan Islam Tentang Perkawinan Usia Muda* (MUI & Unesco, 1990);
- *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Kedudukan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994);
- *Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 1994);
- *Studi Kritis Tafsir al-Manar* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996);
- *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Mauḍu'ī atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996);
- *Tafsir Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997);
- *Secercah Cahaya Ilahi; Hidup Bersama Al-Qur'an* (Bandung; Mizan, 1999)
- *Hidangan Ilahi, Tafsir Ayat-ayat Tahlili* (Jakarta: Lentera Hati, 1999);
- *Jalan Menuju Keabadian* (Jakarta: Lentera Hati, 2000);
- *Tafsir Al-Mishbāh; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (15 Volume, Jakarta: Lentera Hati, 2003);
- *Menjemput Maut; Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT.* (Jakarta: Lentera Hati, 2003)

- *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah; dalam Pandangan Ulama dan Cendekiawan Kontemporer* (Jakarta: Lentera Hati, 2004);
- *Dia di Mana-mana; Tangan Tuhan di balik Setiap Fenomena* (Jakarta: Lentera Hati, 2004);
- *Perempuan* (Jakarta: Lentera Hati, 2005);
- *Logika Agama; Kedudukan Wahyu & Batas-Batas Akal Dalam Islam* (Jakarta: Lentera Hati, 2005);
- *Rasionalitas al-Qur'an; Studi Kritis atas Tafsir al-Manar* (Jakarta: Lentera Hati, 2006);
- *Menabur Pesan Ilahi; al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Lentera Hati, 2006);
- *Wawasan al-Qur'an Tentang Dzikir dan Doa* (Jakarta: Lentera Hati, 2006);
- *Asmā al-Husnā; Dalam Perspektif al-Qur'an* (4 buku dalam 1 boks) (Jakarta: Lentera Hati);
- *Sunnah - Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?; Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran* (Jakarta: Lentera Hati, Maret 2007);
- *Al-Lubâb; Makna, Tujuan dan Pelajaran dari al-Fâtihah dan Juz 'Amma* (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2008);
- *M. Quraish Shihab Menjawab; 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui* (Jakarta: Lentera Hati, 2008);
- *Doa Harian bersama M. Quraish Shihab* (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2009);
- *M. Quraish Shihab Menjawab; 101 Soal Perempuan yang Patut Anda Ketahui* (Jakarta: Lentera Hati, Maret 2010);

- *Al-Qur'ân dan Maknanya; Terjemahan Makna disusun oleh M. Quraish Shihab* (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2010);
- *Membumikan al-Qur'ân Jilid 2; Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan* (Jakarta: Lentera Hati, Februari 2011);
- *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW, dalam sorotan Al-Quran dan Hadits Shahih* (Jakarta: Lentera Hati, Juni 2011);
- *Do'a al-Asmâ' al-Husnâ (Doa yang Disukai Allah SWT.* (Jakarta: Lentera Hati, Juli 2011);
- *Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya* (Ujung Pandang, IAIN Alauddin, 1984);⁷

3. Metodologi Tafsir Al-Mishbâh

Studi mengenai metodologi tafsir dalam khazanah intelektual Islam terbilang baru, ia baru dijadikan objek studi (kajian) tersendiri jauh setelah tafsir berkembang dengan pesat, oleh karena itu menurut Ali Hasan al-'Arid tidaklah mengherankan jika metode tafsir tertinggal jauh dari kajian tafsir itu sendiri.⁸

Metodologi tafsir ini mencakup variabel yang banyak, yaitu: sistematika penyajian tafsir, bentuk penyajian tafsir, metode tafsir beserta analisisnya, nuansa (laun) tafsir dan pendekatan tafsir. Untuk mengetahui metodologi penafsiran M. Quraish Shihab, dapat ditelusuri dari empat aspek tersebut:

a. Sistematika dan Bentuk Penyajian Tafsir

⁷ "Muhammad Quraish Shihab," *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, September 25, 2024, 19, accessed November 13, 2024, https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Muslim_Quraish_Shihab&oldid=26343902.

⁸ M. Nurdin Zuhdi, "*DINAMIKA STUDI AL-QUR'AN DAN TAFSIR DI PERGURUAN TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI: Telaah Disertasi Studi Al-Qur'an dan Tafsir pada Program Doktor Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 1984-2013*" (doctoral, UIN Sunan Kalijaga, 2019), 19, accessed November 15, 2024, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/38748/>.

Tafsir *al-Mishbāh* Dilihat dari sistematika penyajian tafsir merupakan kombinasi (*sinergitas*) penyajian runtut-tematis (*tahlīf-mawḍūʿī*). Sebagaimana telah dijelaskan bahwa pemilihan sistematika ini merupakan alternatif M. Quraish Shihab, sang penulisnya, yang berupaya untuk menghindari kesan kurang menarik dan bertele-tele dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan menggunakan model runtut (*tahlīf*) sehingga ia memilih model tematik yang dianggapnya lebih tepat. Namun, upaya untuk mewujudkan penafsiran model tematik tidak bisa sepenuhnya mengabaikan model penyajian runtut (*tahlīf*), dengan berbagai kelebihan dan kekurangannya.

M. Quraish Shihab memilih menggunakan sistematika penyajian tematik (*mawḍūʿī*) bentuk pertama dari dua bentuk tematik,⁹ yaitu tematik sebagai penafsiran menyangkut suatu surat Al-Qur'an dengan menjelaskan tujuan-tujuannya secara umum dan khusus, serta hubungan persoalan-persoalan yang beraneka ragam dalam surat tersebut antara satu dan lainnya sehingga semua persoalan tersebut saling berkaitan bagaikan satu persoalan saja.

Inspirasi penulisan tafsir dengan penyajian tematik ini tampaknya datang dari 'Alī bin Abī Ṭālib tentang ide teks Al-Qur'an yang berbicara, *nāṭiqiyah an-nāṣ*. Pernyataan 'Alī *istantiq al-Qurān* lebih terwakili dengan menerapkan metode tematik (*mawḍūʿī*). Alasan yang dapat dikemukakan, menurut M. Quraish Shihab, karena penafsir yang menerapkan metode tematik mengundang Al-Qur'an untuk berbicara langsung menyangkut problem yang dihadapi oleh masyarakatnya. Melalui judul yang ditetapkan, si penafsir dapat mengajukan

⁹ Gundoyo, "Tafsir *Al-Mishbāh* Jilid 01 -Quraish Shihab- Uploaded by Wirlilik Gundoyo.Pdf," 20.

pertanyaan-pertanyaan yang terlintas dalam benaknya dan seperti mempersilakan Al-Qur'an berbicara.¹⁰

Indikasi bahwa M. Quraish Shihab menggunakan metode tematik dalam Tafsir *Al-Mishbāh* ini dapat dilihat dalam pengantar tafsirnya: “Dalam konteks memperkenalkan Al-Qur'an, dalam buku ini penulis berusaha dan akan terus berusaha menghadirkan bahasan setiap surah pada apa yang dinamai tujuan surah atau tema pokok surah. Memang, menurut para pakar, setiap surah ada tema pokoknya. Pada tema itulah berkisar uraian ayat-ayatnya. Jika kita mampu memperkenalkan tema-tema pokok itu, maka secara umum kita dapat memperkenalkan pesan utama setiap surah, dan dengan memperkenalkan ke 114 surah, kitab suci ini akan dikenal lebih dekat dan mudah.”¹¹

Sebagian penulis menyebut teknis penulisan tafsir model ini dengan purposive exegesis. Pencarian tujuan atau tema pokok ini kini banyak dilakukan beberapa penulis tafsir seperti Muḥammad ‘Alī an-Namīr berjudul *Sûrat al-Isrâ’ wa Ahdâf al-latî Turmâ ilaiḥâ* dan *tafsir serial Min Mawḍû’ât Suwar al-Qurân al-Karîm* karya ‘Abd al-Ḥâmid Maḥmûd Ṭaḥmâz.¹²

Perlu ditegaskan di sini bahwa metode tematik berdasarkan tujuan ayat yang digunakan Shihab dalam Tafsir *Al-Mishbāh* dengan memanfaatkan munâsabah al-âyat merupakan bukti bahwa Al-Qur'an itu ibarat sebuah bangunan yang kokoh dan serasi, yang masing-masing unsurnya (ayat dan suratnya) saling menguatkan. Urgensi munâsabah al-âyat ini sebenarnya dalam

¹⁰ “(PDF) *Orientasi Penyusunan Tafsir Tematik Kementerian Agama Republik Indonesia*,” 22, accessed November 15, 2024, https://www.researchgate.net/publication/370015058_Orientasi_Penyusunan_Tafsir_Tematik_Kementerian_Agama_Republik_Indonesia.

¹¹ Gundoyo, “*Tafsir Al-Mishbāh Jilid 01* -Quraish Shihab- Uploaded by Wirlilik Gundoyo.Pdf,” 1.

¹² “(PDF) *Orientasi Penyusunan Tafsir Tematik Kementerian Agama Republik Indonesia*,” 14.

rangka menolak asumsi bahwa sistematika Al-Qur'an itu, sebagaimana penilaian sebagian orientalis, kacau karena Al-Qur'an tidak menggunakan metode ilmiah, seperti dirumuskan oleh para pakar pada umumnya.

Tafsir Al-Misbāh dengan menggunakan sistematika penyajian tematik berdasarkan tema pokok surat lebih menemukan relevansinya dengan bentuk penyajian rinci (*tafsīli*). Sebagai bentuk penyajian rinci, tafsir ini menitikberatkan pada uraian-uraian penafsiran secara detail, mendalam dan komprehensif. Tafsir ini tampak konsisten dalam membangun gerak penafsiran. Term-term yang dianggap sebagai kata kunci (*keyword*) dalam suatu konteks ayat diurai dengan memanfaatkan analisis para ulama terdahulu. Lalu konteks sosiologis masyarakat yang menjadi audiens Al-Qur'an dan asbāb an-nuzūl dimanfaatkan sebagai proses rumusan selanjutnya.

b. Metode dan Analisis

Tafsir Al-Misbāh secara umum menggunakan metode tafsir riwayat sebagai satu variabel dalam menjelaskan maksud ayat meskipun tidak menjadi variabel utama, apalagi satu-satunya. M. Quraish Shihab dalam karyanya tersebut mengakses berbagai data riwayat untuk menjelaskan pengertian dari sebuah ayat, meskipun tidak memusatkan gerak uraiannya hanya pada data riwayat dan, dalam beberapa kasus, justru mengevaluasinya. Proses penafsiran ini berupa penafsiran teks Al-Qur'an dalam konteks internalnya atau meletakkan teks Al-Qur'an dalam konteks sosio-kulturalnya. Misalnya, penafsiran M. Quraish Shihab terhadap QS. Âli 'Imrân/3:28 dan an-Nisâ'/4:139.¹³

¹³ Muqit, "Kemiskinan Perspektif M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbāh (Kajian Tafsir Maudhū'ī)," 99.

Dua ayat tersebut berbicara tentang larangan bagi orang beriman mengambil orang kafir menjadi walî dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Kata kunci ayat tersebut al-wilâyah (kolaborasi). Di samping mengutip berbagai pendapat para mufasir tentang maksud ayat itu, M. Quraish Shihab menegaskan pengertian ayat tersebut dalam konteks sosio-historisnya, yaitu dinamika hubungan antara kaum Muslim dan non Muslim awal. Ayat tersebut sebagai respons Al-Qur'an terhadap sikap yang ditunjukkan kelompok non Muslim pada waktu itu terhadap Rasulullah. Atas dasar itu, ayat yang melarang melakukan hubungan dengan non Muslim tidak bersifat permanen.

M. Quraish Shihab juga dalam beberapa hal mengutip para tokoh tafsir sebagai anutan dalam proses tafsir yang berfungsi sebagai penguat, atau teks-teks sebagai teks pembanding bahkan sebagai objek kritik untuk memberikan suatu pembacaan baru yang, menurutnya, lebih sesuai dengan dasar dan prinsip epistemologis yang dapat dipertanggungjawabkan. Ia mengutip pendapat al-Biqâ'î³⁸ melalui karyanya, *Nazm ad-Durar*, sebagai penguat atau mengutip pendapat al-Baidâwî dan at-Ṭabaṭabâ'î dalam *al-Mizân fî Tafsîr al-Qurân*, sebagai pembanding sekaligus objek kritik. Proses kerja tafsir ini sekaligus menunjukkan bahwa Tafsir *Al-Mishbâh* menggunakan metode interteks.

Metode interteks memang menjadi ciri umum tafsir yang berkembang selama ini karena dalam proses penafsiran yang dilakukan oleh penafsir, termasuk M. Quraish Shihab, hampir tidak dapat dilepaskan kaitan dengan karya tafsir atau teks lain yang lebih dulu. Tafsir *Al-Mishbâh* karya M. Quraish Shihab ini dapat disebut sebagai semacam saduran⁴ dari kitab-kitab tafsir yang dirujuk oleh M. Quraish Shihab. Walaupun demikian, M. Quraish Shihab tetap bersikap

kritis terhadap karya-karya tafsir tersebut dan terkadang karya-karya tersebut dijadikan sebagai penguat pendapatnya. Penafsiran Al-Qur'an semacam ini dalam metodologi tafsir Al-Qur'an disebut dengan metode interteks.

c. Nuansa Tafsir

Dilihat dari sistematika penyajian dan bentuk penyajian tafsir dengan pemanfaatan relevansi ayat (*munâsabah*), Tafsir Al-Misbâh karya M. Quraish Shihab ini tampak menggunakan nuansa sosial kemasyarakatan (*at-tafsîr al-ijtimâ'i*). Tafsir sosial kemasyarakatan adalah tafsir yang menitikberatkan penjelasan ayat Al-Qur'an pada: (1) segi ketelitian redaksinya, (2) kemudian menyusun kandungan ayat-ayat tersebut dalam suatu redaksi dengan tujuan utama memaparkan tujuan-tujuan Al-Qur'an, aksentuasi yang menonjol pada tujuan utama yang diuraikan Al-Qur'an, dan (3) penafsiran ayat dikaitkan dengan sunnatullah yang berlaku dalam masyarakat.¹⁴

M. Quraish Shihab telah menunjukkan penafsiran bernuansa sosial kemasyarakatan melalui metode penafsiran dengan menangkap tujuan atau tema pokok dalam surat, poros atau tema sentral surat atau ide utama tempat ide-ide lain berpusat. Tafsir Al-Misbâh berusaha menghadirkan bahasan setiap surat apa yang dinamai tujuan sûrah atau tema pokok surat yang setia memberikan kesimpulan di setiap akhir kelompok surah yang dikaji, sebagai salah satu upaya agar tujuan Al-Qur'an dapat dipahami secara mudah oleh kaum Muslim. Ketika Tafsir Al-Misbâh mampu memperkenalkan tema pokok surat secara umum dari

¹⁴ "Tafsir al-Mishbâh Quraish Shihab," *Terjemah Kitab Kuning*, n.d., 9, accessed November 13, 2024, <https://www.alkhoiroth.org/2024/06/tafsir-Al-Mishbâh.html>.

langkah itu, kitab suci akan dikenal lebih dekat dan mudah oleh kebanyakan orang.¹⁵

Salah satu contoh penafsiran M. Quraish Shihab dengan menggunakan nuansa sosial kemasyarakatan dalam Tafsir Al-Misbāh tampak ketika ia membahas secara mendalam tentang term walī dalam QS. al-Mâidah/5:51, al-Nisâ/4:89, dan 139. Tiga ayat tersebut membicarakan tentang larangan bagi orang mukmin mengambil orang kafir menjadi walī dengan meninggalkan orang-orang mukmin.

M. Quraish Shihab, dalam menafsirkan ayat tersebut mengutip berbagai pendapat para penafsir tentang maksud ayat ini dan juga menegaskan pengertian ayat ini dalam konteks sosiohistorisnya, yaitu dinamika hubungan Nabi Muḥammad saw dan kaum Muslim di satu pihak dengan non Muslim di pihak lain. Ayat tersebut menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbāh, merupakan respons Al-Qur'an terhadap sikap yang ditunjukkan golongan non Muslim terhadap Nabi Muḥammad saw. Atas dasar itulah, Tafsir Al-Misbāh menyimpulkan bahwa ayat yang melarang melakukan hubungan persahabatan dengan non Muslim tidak menggambarkan hubungan permanen sehingga menjalin perdamaian dan bersikap adil kepada mereka merupakan sebuah keharusan.¹⁶

d. Pendekatan Tafsir

Pendekatan Tafsir Al-Misbāh dapat dilihat dari tulisan M. Quraish Shihab yang mengatakan bahwa Al-Qur'an merupakan sumber akidah dan hukum,

¹⁵ "Kemiskinan Perspektif Muhammad Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbāh - Walisongo Repository," 10, accessed November 15, 2024, <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/294/>.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh*, hlm. 125-126

bahkan sumber dari segala sumber sehingga teks Al-Qur'an harus diterima apa adanya. Prinsip ini dalam penafsiran harus membentuk keyakinan dan pemahaman terhadap teks Al-Qur'an, bukan menakwilkannya sesuai dengan jalan nalar manusia.¹⁷ Pandangan M. Quraish Shihab ini menunjukkan bahwa Tafsir Al-Misbāh secara umum, cenderung menggunakan pendekatan tekstual.

Kontekstualitas Tafsir Al-Misbāh seperti halnya tafsir-tafsir lain yang serupa menggunakan pendekatan teks tual, cenderung bersifat kearaban karena teks Al-Qur'an turun pada masyarakat Arab, sebagai audiensnya.¹⁸ Suatu tafsir yang menggunakan pendekatan tekstual ini, analisisnya cenderung bergerak dari refleksi (teks) ke praksis (konteks). Praksis atau konteks yang menjadi muaranya lebih bersifat kearaban tadi sehingga pengalaman lokal (sejarah dan budaya) tempat seorang penafsir dengan audiensnya berada tidak menempati posisi yang signifikan atau bahkan sama sekali tidak memiliki peran.

B. Tafsir Kementerian Agama

1. Profil Tim Penyusun Kitab Tafsir Kementerian Agama

Setelah menyelesaikan penyempurnaan Al-Qur'an dan terjemahannya secara komprehensif yang dilaksanakan dalam kurun waktu lima tahun (1998-2002) dan diterbitkan pertama kali pada tahun 2004, Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag) kemudian melanjutkan aktivitas terkait Al-Qur'an yaitu penyempurnaan tafsir Al-Qur'an dalam bahasa Indonesia. Penyempurnaan tafsir ini

¹⁷ 49M. Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir Al-Manar*, hlm. 43.

¹⁸ "Kemiskinan Perspektif Muhammad Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbāh - Walisongo Repository," 7.

telah ada sejak hampir 30 tahun dan berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan pemahaman yang lebih dalam bagi masyarakat.¹⁹

Pada awalnya, dalam menghadirkan Al-Qur'an beserta tafsirnya, Menteri Agama pada tahun 1972 membentuk tim penyusun yang disebut Dewan Penyelenggara Penafsiran Al-Qur'an yang dipimpin oleh Prof. R.H.A. Soenarjo, S.H. Berdasarkan surat keputusan KMA No. 8 Tahun 1972, tim ini kemudian disempurnakan dengan KMA No. 8 Tahun 1973 yang dipimpin oleh Prof. H. Bustami A. Gani, dan pada KMA Tahun 1980 No. 30 tim ini dipimpin oleh Prof. K.H. Ibrahim Hosen, LML.

Susunan tim penyusun tafsir pada waktu itu adalah sebagai berikut:

- Prof. K.H. Ibrahim Husein, LML. (Ketua)
- K.H. Syukri Ghazali (Wakil Ketua)
- R.H. Hoesein Thoib (Anggota)
- Prof. Dr. K.H. Muchtar Yahya (Anggota)
- Prof. H. Bustami A. Gani (Anggota)
- Prof. K.H. Anwar Musaddad (Anggota)
- Drs. Kamal Muchtar (Anggota)
- Prof. K.H.M. Salim Facri (Anggota)
- K.H. Sapari (Anggota)
- Dr. J.S. Badudu (Anggota)
- K.H. Muchtar Lutfi El Anshari (Anggota)
- H.A. Aziz Darmawijaya (Anggota)

¹⁹ *Depag RI - Al Quran Dan Tafsirnya*, 2011, xxii, accessed November 13, 2024, <http://archive.org/details/kemenag-al-quran-dan-tafsirnya>.

- H.M. Amin Nashir (Anggota)
- K.H.A. Razak (Anggota)
- K.H.M. Nur Asjik, MA (Anggota)

Penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan oleh Kemenag pada awalnya tidak dilakukan secara utuh dalam 30 Juz, melainkan dengan tahapan. Tahapan pertama dimulai dengan pencetakan jilid 1 pada tahun 1975 yang memuat juz 1 hingga juz 3, dan dilanjutkan pada tahun berikutnya dengan kualitas dan format yang lebih sederhana. Penyempurnaan tafsir lebih lanjut dilakukan secara bertahap, terutama dalam aspek kebahasaannya.²⁰

Seiring berjalannya waktu, tafsir ini telah mengalami berbagai perbaikan dan penerbitan yang dilakukan oleh pemerintah dan penerbit swasta. Tafsir tersebut mendapatkan sambutan yang positif dari masyarakat dan diharapkan dapat memberikan apresiasi serta ucapan terima kasih kepada mereka yang telah ikut meletakkan dasar tafsir Al-Qur'an di Indonesia.²¹

Untuk lebih mendalami tafsir Al-Qur'an dan memenuhi kebutuhan masyarakat dalam memahami kitab suci tersebut, Kemenag melakukan penyempurnaan tafsir Al-Qur'an secara menyeluruh. Penyempurnaan ini dimulai dengan musyawarah kerja ulama Al-Qur'an yang diadakan pada tanggal 28 hingga 30 April 2003. Musyawarah ini menghasilkan rumusan pedoman penyempurnaan tafsir yang menjadi acuan bagi tim tafsir dalam melaksanakan tugas dan penyelesaian berbagai aspek perbaikan

²⁰ Ibid., 22.

²¹ "Kementerian Agama - Pustaka Lajnah," 76, accessed November 13, 2024, <https://pustakalajnah.kemenag.go.id/detail/135>.

Aspek perbaikan yang dilakukan dalam tafsir Al-Qur'an tahun 2011 ini mencakup:

- Aspek munasabah dan asbab nuzul.
- Aspek bahasa, agar lebih sesuai dengan perkembangan bahasa Indonesia.
- Aspek subtansi, terkait makna dan kandungan ayat.
- Aspek penyempurnaan hadis, melengkapi hadis dengan sanad dan rawi.
- Aspek kajian ayat-ayat kauniyah oleh tim pakar LIPI.
- Asep transliterasi, yang mengacu kepada pedoman transliterasi arab-latin berdasarkan SKB dua menteri tahun 1987.
- Dilengkapi kosakata yang berfungsi menjelaskan makna lafal tertentu yang ada pada kelompok penafsiran ayat.
- Terjemah Al-Qur'an dengan Al-Qur'an dan terjemahnya Depag ed. 2002.
- Teks ayat Al-Qur'an yang menggunakan rasm usmani, yang diambil dari mushaf Al-Qur'an standar yang ditulis ulang.
- Pada bagian akhir setiap jilid diberi indeks.
- Diupayakan membedakan karakteristik penulisan teks Arab, “antara penafsiran kelompok ayat, ayat-ayat pendukung dan penulisan teks Hadits”.²²

Sebagai tindak lanjut dari musyawarah kerja ulama tersebut, Menteri Agama membentuk tim penyusun tafsir melalui Keputusan Menteri Agama RI Tahun 2003 No. 208. Tim ini didukung oleh berbagai ahli dan pakar untuk melaksanakan perbaikan yang diharapkan. Susunan tim penyusun tafsir untuk tahun cetakan 2011 adalah sebagai berikut:

²² Ibid., 35.

- Prof. Dr. H.M. Atho Mudzhar (Pengarah)
- Prof. H. Fadhal AE. Bafadal, M.Sc (Pengarah)
- Dr. H. Sakho Muhammad, M.A. (Ketua merangkap anggota)
- Prof. K.H. Ali Mustafa Yaqub, M.A. wakil (Ketua merangkap anggota)
- Drs. H. Muhammad Shohib, M.A. (Sekretaris merangkap anggota)
- Prof. Dr. H. Salman Harun (Anggota)
- Prof. Dr. H. Rif’at Syauqi Nawawi, M.A (Anggota)
- Dr. H. Muslih Abdul Karim (Anggota)
- Dr. Hj. Faizah Ali Sibromalisi (Anggota)
- Dr. H. Ali Audan (Anggota)
- Dr. Muhammad Hisyam (Anggota)
- Prof. Dr. H.M. Salim Umar, M.A. (Anggota)
- Prof. Dr. Hj. Huzaimah T. Yanggo, MA (Anggota)
- Drs. H. Sibli Sardjaja, LML (Anggota)
- Prof. Dr. H. Hamdani Anwar, MA (Anggota)
- Drs. H.M. Syatibi AH. (Anggota)
- Drs. H. Mazmur Sya’roni (Anggota)

Staf Sekretaris:

- Drs. H. Anwar, APU
- H. Abdudl Aziz Sidqi, M.Ag
- Jonni syatri, S.Ag
- Muhammad Musadad, S.TH.I8

Tim tersebut didukung “Menteri Agama selaku pembina, K.H. Sahal Mahfudz, Prof. Drs. K.H. Ali Yafie, Prof. Drs. H. Asmuni Abd. Rahman, Prof. Drs. H. Kamal Muchtar, dan K.H. Syafi’i Hadzami (Alm.) selaku penasehat, serta Prof. Dr. H.M. Quraish Shihab dan Prof. Dr. H. Said Agil Husin Al-Munawar, MA selaku Konsultan ahli atau narasumber.

Dalam rangka mendapatkan saran dan masukan dari berbagai ulama dan ahli, telah dilakukan Musyawarah Kerja Ulama Al-Qur’an di beberapa kota, yaitu: Palembang (16-18 Mei 2005), Surabaya (5-7 September 2005), Yogyakarta (8-10 Mei 2006), Gorontalo (21-23 Mei 2007), Banjarmasin (21-23 Mei 2008), dan Cisarua Bogor (23-25 Maret 2009).²³

Pada tahun 2011, hasil penyempurnaan tafsir Al-Qur’an ini telah mencakup seluruh juz 1-30 dan diterbitkan secara bertahap. Keberhasilan penyelesaian tafsir ini merupakan pencapaian besar yang didukung oleh berbagai pihak yang terlibat dalam tim penyusun.²⁴

2. Latar Belakang Sejarah Penyusunan Tafsir Kementerian Agama

Memahami Al-Qur’an bagi sebagian besar umat Islam di Indonesia dalam bahasa aslinya, ialah “bahasa Arab tidaklah mudah, karena hal itulah diperlukan terjemah Al-Qur’an dalam bahasa Indonesia. Tetapi bagi mereka yang akan dipelajari Al-Qur’an secara lebih mendalam tidak cukup hanya sekedar terjemah, melainkan juga diperlukan juga adanya tafsir Al-Qur’an, dalam hal ini tafsir Al-Qur’an bahasa Indonesia”.²⁵

²³ Depag RI - *Al Quran Dan Tafsirnya*, 29.

²⁴ *Ibid.*, 31.

²⁵ Depag RI - *Al Quran Dan Tafsirnya*, 865.

Kegiatan penyusunan Al-Qur'an terjemah merupakan kegiatan proyek yang masa pemerintahannya presiden Suharto dan menteri agamanya ialah KH. Ahmad Dahlan pada tahun 1967-1973. Dalam pembangunan 5 tahun sejak pertengahan pelita pertama dan baru selesai pertengahan pelita kedua.²⁶

Kegiatan berikutnya ialah penyusunan kitab tafsir Al-Qur'an yang disebut "dewan penyelenggaraan penafsir Al-Qur'an yang telah diketuai oleh Prof. R.H.A. Soenarjo, S.H. dengan KMA. No. 90 tahun 1972, kemudian disempurnakan dengan KMA No. 30 tahun 1980 dengan ketua tim Prof. K.H. Ibrahim Hosen, LML".²⁷

Tafsir Al-Qur'an Depag dicetak bertahap. Percetakan pertama kali tahun 1975 berupa jilid 1 yang memuat juz 1 hingga juz 3, kemudian berlanjut pada jilid-jilid tahun berikutnya. Untuk pencetakan lengkap 30 juz baru dilakukan tahun 1980 dengan format dan kualitas sederhana. Selanjutnya melalui penerbitannya secara bertahap dilaksanakan perbaikan atau penyempurnaan oleh "Lajnah Pentashih mushaf Al-Qur'an pusat penelitian dan pengembangan lektur keagamaan. Perbaikan tafsir yang sangat relatif luas dilakukan tahun 1990, tapi juga tidak mencakup perbaikan yang bersifat substansial, namun lebih condong ke aspek bahasa".¹⁷

Demikian pula tafsir tersebut telah beberapa kali dicetak dan diterbitkan oleh pemerintah yaitu dikalangan penerbit swasta dan dapat sambutan yang baik dari masyarakat. Dalam rangka meningkatkan kebutuhan pelayanan masyarakat, selanjutnya Departemen melaksanakan "upaya penyempurnaan tafsir Al-Qur'an secara keseluruhan yang dilakukan oleh tim yang dibentuk oleh Menteri agama RI dengan keputusan Menteri Agama RI nomor 280 Tahun 2003". Tim penyempurnaan tafsir tersebut yang diketuai oleh Dr. Ahsin Sakho Muhammad,

²⁶ "Kementerian Agama - Pustaka Lajnah," 77.

²⁷ Ibid., 95.

MA dengan anggota yang terdiri dari cendikiawan dan ulama ahli Al-Qur'an, yang setiap tahunnya ditarget dapat menyelesaikan 6 juz, sehingga dapat diharapkan selesai seluruhnya pada tahun 2007.¹⁸

Penyempurnaan yang menyeluruh perlu sesuai perkembangan bahasa, ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang sudah mengalami kemajuan pesat apabila dibandingkan pertama kali penerbitan tafsir sekitar 30 tahun yang lalu. Supaya mendapatkan masukan dari beberapa ulama dan pakar tafsir Al-Qur'an Departemen Agama sudah mengadakan musyawarah kerja ulama Al-Qur'an berlangsung pada "tanggal 28 s.d 30 april 2003 di wisma Depag Tugu, Bogor dan telah menghasilkan sejumlah rekomendasi yaitu perlunya dilakukan penyempurnaan tafsir tersebut". Muker Ulama Al-Qur'an sudah berhasil merumuskan pedoman penyempurnaan tafsir yang selanjutnya sebagai acuan kerja tim tafsir dalam melaksanakan tugas-tugasnya, yang termasuk jadwal penyelesaian.

Munker Ulama diselenggarakan pada "tanggal 16 s.d. 18 Mei 2005 di Palembang, tanggal 5 s.d. 7 September 2005 di Surabaya dan tanggal 8 s.d. 10 Mei 2006 di Yogyakarta, tanggal 21 s.d. 23 Mei 2007 di Gorontalo, dan tanggal 21 s.d. 23 Mei 2008 di Banjarmasin, dengan tujuan untuk memperoleh saran dan masukan untuk penerbit tafsir dan edisinya".²⁸

Kegiatan yang dilakukan dalam penyempurnaan tafsir ini dari tahun 2003 yang "dikoordinasikan puslitbang lektur keagamaan dan sejak tahun 2007 dikoordinasi Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Depag RI yang salah satunya cakupan tugasnya ialah melaksanakan kajian di

²⁸ Jauhar Azizy, "CORAK ILMU DALAM TAFSIR KEMENAG (EDISI YANG DISEMPURNAKAN)," ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam 15, no. 2 (March 17, 2015): 37.

bidang kitab suci”, termasuk kajian terhadap tafsir Al-Qur’an yang penting dari kajian yang dilaksanakan untuk memenuhi sebagian upaya nyata untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di bidang pemahaman kitab suci Al-Qur’an.

Hadirnya penerbitan “perdana tafsir juz 25-30 yang disempurnakan ini sangat kami menyambut dengan baik, setelah sebelumnya pada tahun 2004 telah pula diterbitkan perdana tafsir juz 1-6, dan pada tahun 2005 diterbitkan juz 7-12, pada tahun 2006 diterbitkan perdana tafsir juz 13-18, dan pada tahun 2007 diterbitkan perdana juz 19-24 yang disempurnakan”. Pada masing-masing penerbitan pencetakan perdana dengan jumlah terbatas oleh Badan litbang dan Diklat Depag untuk mendapatkan masukan lebih luas dari masyarakat diantaranya ulama dan pakar tafsir Al-Qur’an, sebelum dilakukan penerbitan secara masal oleh “Ditjen Bimas Islam Depag dan para penerbit Al-Qur’an di Indonesia”. Pada tahun 2008 yang diterbitkan perdana buku “muqadimah Al-Qur’an dan Tafsirnya” secara sendiri.²⁹

Kehadiran tafsir Al-Qur’an terjemah Al-Qur’an sangat penting bagi masyarakat di Indonesia, dikarenakan Al-Qur’an yang bahasa aslinya merupakan bahasa Arab, tidak mudah dimengerti oleh seluruh umat Islam di Indonesia. Padahal disisi yang lain Al-Qur’an harus bisa dimengerti dengan maksud dan kandungan isinya dapat dimengerti dan dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari oleh umat Islam. Atas dasar tersebut, sejak semula pemerintah Indonesia menaruh perhatian terhadap Al-Qur’an dan Tafsirnya dengan terus mengusahakan terjemah Al-Qur’an maupun Departemen Agama RI.

3. Metodologi Tafsir Kementrian Agama

²⁹ Ibid., 80.

Al-Qur'an dan Tafsir Kementerian Agama (edisi yang disempurnakan) terdiri atas 10 jilid dan satu muqadimah yang berisi tentang pengertian wahyu dan Al-Qur'an, pengertian tafsir, takwil dan terjemah, syarat-syarat dan etika menafsirkan Al-Qur'an, sejarah perkembangan tafsir Al-Qur'an, metode dan corak penafsiran, israiliyat, kaidah-kaidah tafsir, Nuzulul Quran, asbabun nuzul, munasabah, makkiyah dan madaniyah, nasikh dan mansukh, mukjizat Al-Qur'an, pembuka surat-surat Al-Qur'an, gaya bahasa Al-Qur'an dalam menerangkan persoalan hukum, dan ilmu qiro'at.³⁰

Dilihat dari segi metode yang digunakan, secara umum Tafsir Kementerian Agama ini menggunakan metode tahlili. Metode *Tahlili* yaitu suatu metode yang dalam menafsirkan Al-Qur'an, ayat demi ayat secara analisis menurut mushaf. Yaitu dimulai dari surat al-Fatihah sampai surat an-Nās. Untuk itu, ia menguraikan kosa kata dan lafaz, menjelaskan arti yang dikehendaki, juga unsur *i'jaz* dan *balāga*, serta kandungannya dalam berbagai aspek pengetahuan dan hukum.³¹ Walaupun disisi lain juga tafsir ini menggunakan metode *mauḍū'i*. Sekalipun sifatnya sederhana yaitu dengan memberikan tema-tema tertentu pada surat yang dibahas.

Tafsir Kementerian Agama cenderung aspek *adabi al-ijtima'i* (sosial kemasyarakatan) menempatkan penafsiran tim penyempurna sangat aktif terhadap permasalahan sosial. Pembahasan tafsirnya juga disampaikan melalui bahasa yang mudah dimengerti oleh semua golongan masyarakat, dan analogi atau permisalan yang dipakai juga menyangkut kehidupan sehari-hari. Baik itu dalam ranah

³⁰ Muhammad Esa Prasastia Amnesti, "Karakteristik Penafsiran Alquran dan Tafsirnya Karya Tim Kementerian Agama Republik Indonesia," *Ascarya: Journal of Islamic Science, Culture, and Social Studies* 1, no. 2 (August 6, 2021): 10.

³¹ Moh Istikromul Umamik, "*Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan) Karya Tim Kementerian Agama Republik Indonesia: Tinjauan Epistemologi*" (masters, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), accessed November 15, 2024, <https://digilib.uinsa.ac.id/35566/>.

keluarga masyarakat maupun bernegara. Dicontohkan sebagaimana ketika menafsirkan surah an-Nur ayat 2 yang menjelaskan tentang zina dan hukumannya di uraikan tentang hukuman bagi orang yang zina muhsan dengan zina ghoiru muhsan, dan bagaimana hukuman itu dilaksanakan.³²

إِنَّ اللَّهَ دِينٌ فِي رَأْفَةٍ بِمَا تَأْخُذُكُمْ ۖ وَلَا جَلْدَةَ مِائَةٍ مِنْهُمَا وَاحِدٍ كُلٌّ فَاجْلِدُوا وَالزَّانِيَةُ الزَّانِيَةُ
الْمُؤْمِنِينَ مَنِ طَافَ عِدَاهُمْ أَلَيْسَ لَهُمْ الْيَوْمَ وَالْيَوْمِ بِاللَّهِ تُؤْمِنُونَ كُنْتُمْ

“Pezina perempuan dan pezina laki-laki, deralah masing-masing dari keduanya seratus kali dan janganlah rasa belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (melaksanakan) agama (hukum) Allah jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Hendaklah (pelaksanaan) hukuman atas mereka disaksikan oleh sebagian orang-orang mukmin.”

Lebih lanjut Tim Kementrian Agama kemudian menyatakan bahwa akibat zina kenyataannya adalah bahwa budaya pergaulan bebas laki-laki dan perempuan telah menimbulkan penyakit-penyakit yang sulit disembuhkan, yaitu HIV/AIDS, hilangnya sistem kekebalan tubuh manusia yang pada akhirnya yang bersangkutan akan mati secara perlahan. Kemudian tim penyempurna menguraikan bahwa akibat dari zina adalah munculnya banyak bayi lahir diluar nikah, sehingga mengacaukan keturunan dan pada gilirannya mengacaukan tatanan hukum sosial.³³

Penggalan tafsir diatas adalah bukti bagaimana tim penyempurna tafsir Kementrian Agama berusaha mengaitkan pesan ayat Al-Qur’an dengan problem kemasyarakatan yang dihadapi oleh manusia. Dengan demikian pada penafsiran diatas menggunakan kecenderungan *adabi ijtima’i*.

³² Ibid., 22.

³³ Hakim and Syaputra, “Al-Qur’an Dan Pengentasan Kemiskinan,” 39.

Al-Qur'an dan tafsirnya juga memiliki multi nuansa yang menjadi cakrawala bagi tafsir ini. Jika dilihat dari sisi kebahasaan, maka tafsir ini memiliki karakter kesana, dimana dalam setiap awal penafsiran ayat dibubuhi dengan pendekatan *linguistik*.³⁴ Demikian menjadi karakter kebahasaan yang muncul untuk tafsir edisi yang disempurnakan. Berbeda dengan edisi sebelumnya yang tidak disinggung masalah keahsaannya.

Disisi lain dari isi uraian tafsir Kemenag, Al-Qur'an dan tafsirnya ini termasuk dalam tafsir yang memiliki nuansa sosial kemasyarakatan dimana uraian tafsir merupakan respon atas keislaman masyarakat Indonesia, sehingga tafsir yang dihadirkan bersifat hida'i yakni bersifat memotivasi atau memberi pencerahan. Terlihat dalam setiap uraian tafsir agar pembaca mendapatkan kemudahan mengambil pemahaman, disajikan uraian singkat yang terangkum dalam kesimpulan di tiap-tiap tema bahasa ayat.

Dari sisi lain nuansa teologis ikut mewarnai karya tafsir Kementerian Agama ini. Sebagaimana yang dikemukakan Kepala Lajnah Pentashih Alquran M. Shohib Thohar Al-Qur'an dan Tafsirnya ini dapat dikatakan sebagai tafsir sunni, yakni tafsir yang menggunakan prinsip ajaran *ahlusunnah wal jamā'ah* (Asy'ariyah dan Maturidiyah). Sisi lain yang juga terlihat dari tafsir Kementerian Agama adalah sisi kebahasaan (*lugawi*), sisi filosofis (*falsafi*), hukum, serta logika ilmu pengetahuan.³⁵ Ayat yang mengandung hukum, ditafsirkan dengan mengacu pada mazhab syafi'i dengan banyak menyebutkan dalil-dalil yang menguatkan madzhab tersebut.

³⁴ Ibid., 41.

³⁵ M. Nurdin Zuhdi, "DINAMIKA STUDI AL-QUR'AN DAN TAFSIR DI PERGURUAN TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI," 61.

Penulis simpulkan jika konsep penafsiran tafsir Kementerian Agama ditinjau dari aspek sumber penafsiran yakni menggunakan nalar *naqli* dan *aqli* secara sekaligus, sehingga sumbernya dikategorikan sebagai *iqtirany*. Kemudian dalam hal metode penafsiran dari segi keluasan, tergolong tafsir *tahlili* (rinci) lalu dalam segi penyampaian tafsirnya melalui suatu tema pembahasan sehingga termasuk kategori metode *Muqaran* (perbandingan), sedangkan menurut segi tertib penulisan tafsir suatu ayat merupakan gambaran tafsir *tahlili* atau *mushafi*. Kecenderungan tafsirnya lebih menekankan persoalan sastra dan sosial kemasyarakatan dan juga mencakup hukum fiqih, yang disampaikan dengan bahasa keseharian sehingga mencerminkan kecenderungan tafsir *adab al-ijtima'i* dan fiqih.